

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan yang *go public* mempunyai kewajiban untuk melaporkan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan pada jangka waktu tertentu yang digunakan sebagai gambaran kinerja dari perusahaan. Tujuan dari laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang telah dipercayakan oleh pemegang saham dan laporan tersebut dapat memberikan informasi hasil dari proses akuntansi yang digunakan oleh pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan akan menyediakan berbagai informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan baik oleh pihak eksternal maupun pihak internal. Pihak internal adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan yang menentukan kebijakan, sedangkan pihak eksternal adalah investor, calon investor, kreditor, pemerintah, dan karyawan yang sangat membutuhkan informasi mengenai pertanggungjawaban dana investasi dan informasi lain dari pihak manajemen yang dijadikan dasar pengambilan keputusan (Purba,2016).

Laporan keuangan yang disajikan haruslah wajar dan dapat dipercaya. Informasi yang terdapat didalam laporan keuangan harus dapat diandalkan, karena berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Untuk menjamin kewajaran serta keandalan dari laporan keuangan yang disajikan, auditor sebagai pihak yang menyediakan fungsi audit, perlu melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan. Auditor dituntut harus independen terhadap informasi yang ada didalam laporan keuangan. Auditor juga harus bersifat obyektif dalam menyatakan apakah laporan keuangan tersebut berkualitas. Sehingga *stakeholder* yakin akan keandalan informasi didalam laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan (Pradipta,2014).

Auditor switching merupakan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan (klien) dalam pemberian penugasan audit atas laporan keuangan. *Auditor switching* bisa terjadi karena adanya regulasi atau peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan rotasi KAP (*mandatory*), misalnya jika mengganti KAP nya yang telah mengaudit selama lima tahun, hal itu tidak akan menimbulkan pertanyaan karena bersifat *mandatory* (wajib) dan juga karena keinginan dari perusahaan untuk melakukan pergantian secara sukarela diluar peraturan menteri keuangan yang berlaku (*voluntary*) (Wea dan Murdiawati,2015).

Pada tahun 2015 pemerintah Indonesia mengeluarkan peraturan yang membahas mengenai pembatasan jasa audit, yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 pasal 22 tentang “Praktik Akuntan Publik”. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut, sedangkan pemberian jasa audit oleh Kantor Akuntan Publik tidak dibatasi perusahaan (pasal 11 ayat 1) (Astroyini,2015).

Pergantian auditor secara wajib dengan secara sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu tersebut. Jika pergantian terjadi secara wajib, perhatian utamanya kepada auditor. Sebaliknya, jika pergantian auditor terjadi secara sukarela, maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Ketika klien mengganti auditornya maka tidak ada aturan yang mengharuskan pergantian dilakukan, yang terjadi adalah salah satu dari dua hal: auditor mengundurkan diri atau auditor dipecat oleh klien. Manapun di antara keduanya yang terjadi, perhatiannya adalah pada alasan mengapa peristiwa itu terjadi dan ke mana klien tersebut akan berpindah. Jika alasan pergantian tersebut adalah karena ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka diekspektasi klien akan pindah ke auditor yang telah klien sepakati (Wea dan Murdiawati,2015).

Isu *central* pada penelitian ini adalah pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan. Pergantian auditor di sini maksudnya adalah pergantian KAP yang dilakukan oleh klien/perusahaan. Terdapat beberapa kasus baik di luar negeri maupun di Indonesia yang erat kaitannya dengan keputusan perusahaan melakukan pergantian auditor (KAP) ataupun keputusan perusahaan untuk tetap mempertahankan KAP yang mengauditnya dengan tidak mengganti auditor/KAP-nya walaupun sudah ada peraturannya. Kasus yang sering terjadi disebabkan karena tingkat independensi auditor yang semakin berkurang akibat kontrak kerja atau perikatan kerja auditor dengan klien yang terlalu lama, serta kualitas dari pelayanan jasa yang diberikan (Wea dan Murdiawati,2015).

Kasus yang terjadi di Indonesia yang melibatkan Kasus PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) yang mendapat sanksi penghentian sementara (suspensi) perdagangan saham oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Sanksi ini diberikan karena ditemukan banyak kesalahan di laporan kinerja keuangan perusahaan kuartal III-2014. Perseroan pun menunjuk kantor akuntan publik (KAP) yang baru untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan tahun buku 2014. Perusahaan investasi tersebut menunjuk Kreston International (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil, dan Rekan) untuk mengaudit laporan kinerja keuangannya. Sebelumnya Inovisi memakai KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan Rekan pada audit laporan keuangan 2013. "Pergantian KAP dilakukan agar kualitas penyampaian laporan keuangan Perseroan dapat meningkat sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku," kata Sekretaris Perusahaan Inovisi, Dwiwati Riandhini. Perdagangan saham Inovisi masih dihentikan sejak Jumat 13 Februari 2015. BEI menemukan ada delapan kesalahan dalam laporan keuangan sembilan bulan 2014. Aksi pembekuan saham ini diprotes investor karena harga saham Inovisi tidak berubah dan investor tidak bisa melepas maupun membeli saham Inovisi. Bahkan ada investor ritel yang dananya nyangkut Rp. 70 juta di saham Inovisi tanpa bisa berbuat apa-apa. (Detik *Finance*, "Laporan Keuangan Bermasalah, Inovisi Ganti Auditor", 2015 dalam <http://m.detik.com>).

Kasus PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) merupakan salah satu contoh kasus perusahaan yang melakukan pergantian auditor secara *voluntary/sukarela*. Dimana pergantian auditor secara *voluntary/sukarela* terjadi karena adanya kesalahan dalam laporan keuangan PT Inovisi tahun 2013 yang telah diaudit oleh KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan Rekan. KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan Rekan merupakan KAP lokal yang baru mulai beroperasi sejak tahun 2012 (berdasarkan data KAP terdaftar dalam Direktori KAP, 2015). Mungkin dikarenakan jam terbang yang belum terlalu lama, membuat KAP tersebut kurang teliti dalam melakukan pemeriksaan. Kemudian PT Inovisi menunjuk Kreston International (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil, dan Rekan) untuk mengaudit laporan kinerja keuangannya. Di mana Kreston International merupakan KAP yang ukurannya lebih besar dari KAP yang digunakan PT Inovisi sebelumnya. KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional dianggap memiliki standar mutu, pengalaman, dan keahlian yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP asing.

Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) melakukan pergantian auditor ke KAP yang ukurannya lebih besar dari KAP sebelumnya setelah terjadi kesalahan pada laporan keuangan yang telah diaudit. Dan pergantian KAP tersebut terjadi bukan karena peraturan yang ada tetapi karena PT Inovisi ingin kualitas penyampaian laporan keuangan Perseroan dapat meningkat sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku.

Fenomena *auditor switching* secara *voluntary* mempunyai kreadibilitas pada pelaporan keuangan dan biaya untuk memonitor aktivitas manajemen. Perusahaan yang melakukan *auditor switching* harus siap menanggung biaya yang lebih besar ketika melakukan perikatan dengan auditor yang baru. Disamping itu auditor yang baru kemungkinan besar tidak mengetahui karakteristik perusahaan secara detail. Berikut tabel dan grafik beberapa perusahaan yang melakukan *auditor switching* dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1

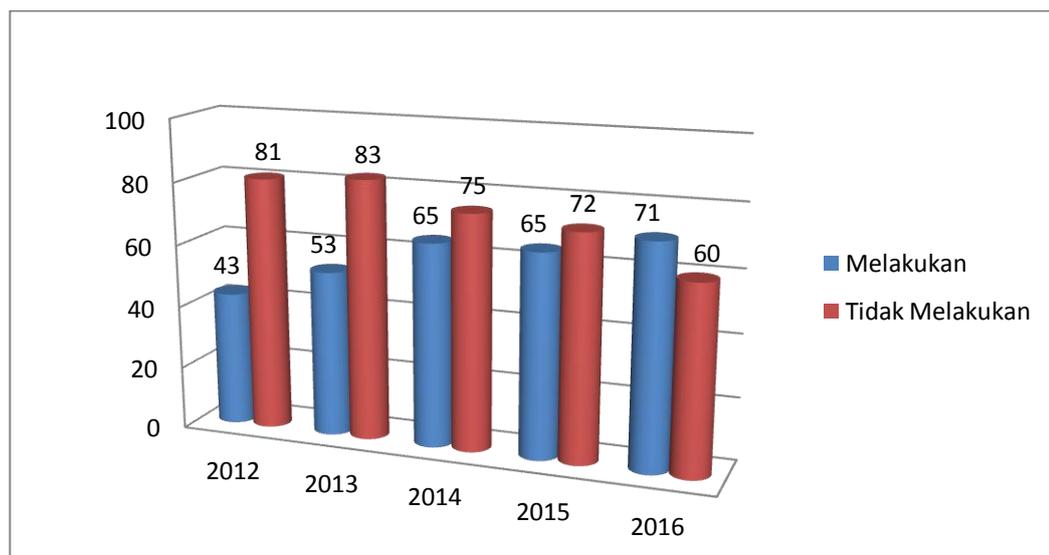
Tabel Auditor Switching Tahun 2012-2016

<i>Auditor Switching</i>	2012	2013	2014	2015	2016
Melakukan	43	53	65	65	71
Tidak Melakukan	81	83	75	72	60

(sumber: Bursa Efek Indonesia)

Gambar 1.1

Grafik Auditor Switching Tahun 2012-2016



Dari data diatas bahwa perusahaan yang melakukan pergantian auditor atau KAP terhitung cukup banyak. Perusahaan yang paling besar terdapat pada tahun 2016, yaitu tercatat 71 perusahaan yang melakukan pergantian auditor. perpindahan secara *voluntary* dapat menimbulkan beberapa akibat negatif terhadap perusahaan, seperti biaya yang dikeluarkan akan lebih besar apabila perusahaan mengganti auditornya terlalu sering, karena akan mengeluarkan biaya yang seharusnya tidak perlu dikeluarkan apabila perusahaan tetap menggunakan auditor yang sama. Bagi auditor yang sama sekali belum memahami kondisi klien karena penugasan pertama maka auditor akan memerlukan biaya start-up yang lebih tinggi, karena hal pertama yang harus dilakukan adalah memahami bisnis dan lingkungan kerja klien dan menentukan resiko audit. Biaya start-up yang lebih tinggi akan

mengakibatkan kenaikan *fee* audit. Selain itu, kegagalan audit sering terjadi pada periode awal auditor melaksanakan penugasan audit.

Perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary* dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor pertama yang mungkin mempengaruhi pergantian auditor oleh perusahaan adalah pergantian manajemen. (Buchari dan Marita,2014), menyatakan bahwa pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham (RUPS) atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Manajemen sebagai pihak internal mempunyai otoritas untuk membuat keputusan-keputusan yang dianggap perlu dilakukan, salah satunya keputusan untuk melakukan *auditor switching* secara *voluntary* karena manajemen mencari auditor yang lebih sejalan dengan pilihan dan penerapan kebijakan akuntansi mereka yang baru. Adanya pergantian manajemen juga memungkinkan klien untuk memilih auditor baru yang lebih berkualitas dan sepakat dengan kebijakan akuntansi perusahaan (Juliantari dan Rasmini,2013).

Faktor kedua yang menyebabkan *auditor switching* adalah *financial distress*. *Financial distress* (Kesulitan Keuangan) merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan (Astrini dan Muid,2013). Posisi keuangan klien yang sedang mengalami *financial distress* mendorong perusahaan melakukan pergantian KAP lama dengan KAP baru yang sesuai dengan kemampuan *financial* perusahaan (Wea dan Murdiawati,2015).

Faktor ketiga yang menyebabkan *auditor switching* adalah ukuran KAP. Ukuran KAP mempengaruhi kualitas audit yang berdampak pada terjadinya *auditor switching*. Ukuran KAP dibedakan menjadi dua kelompok yaitu KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big 4* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big 4*. KAP yang lebih besar biasanya menyediakan kualitas audit yang tinggi serta mampu mempertahankan tingkat independensinya dibandingkan KAP yang lebih kecil, sehingga banyak perusahaan memilih KAP yang memiliki kredibilitas

tinggi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan reputasinya di hadapan para pemakai laporan keuangan (Wea dan Murdiawati,2015).

Faktor keempat yang menyebabkan *auditor switching* adalah presentase perubahan ROA. Presentase Perubahan ROA (*Return on Assets*) adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal pada kondisi tertentu. ROA (*Return on Assets*) merupakan salah satu proksi atas reputasi klien artinya bahwa semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pengelola aset yang dimiliki perusahaan sehingga prospek bisnis perusahaan bagus. Selain itu perubahan ROA (*Return on Assets*) bisa digunakan sebagai indikator kondisi keuangan perusahaan (Adeng dan Adi,2012).

Faktor kelima yang menyebabkan *auditor switching* adalah ukuran perusahaan klien. Ukuran perusahaan klien merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aset ataupun penjualan. Semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin besar, dan sebaliknya. Perusahaan yang besar mempunyai operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan yang lebih kecil, sehingga perusahaan yang besar menggunakan jasa audit dari KAP yang bereputasi tinggi (Dwiyanti dan Sabeni,2014).

Faktor keenam yang menyebabkan *auditor switching* adalah opini audit. Opini audit merupakan hasil atau pendapat yang diberikan oleh seorang auditor atau KAP terhadap laporan keuangan perusahaan klien yang sudah diaudit. Manajemen Perusahaan selalu menginginkan opini yang baik agar bisa menarik perhatian para investor untuk berinvestasi pada perusahaan setelah melihat laporan keuangan yang mempunyai kualitas bagus. Manajemen yang merasa tidak puas dengan hasilnya akan memutuskan untuk berpindah KAP atau memberhentikan auditornya secara *voluntary* apabila auditor memberikan opini yang tidak sesuai harapan perusahaan atas laporannya (Wea dan Murdiawati,2015).

Faktor ketujuh yang menyebabkan *auditor switching* adalah *fee audit*. *Fee audit* merupakan imbalan atas jasa yang diterima oleh auditor setelah melakukan tugasnya. (Sari dan Widanaputra,2016) menyatakan bahwa perusahaan yang akan bangkrut atau mengalami kesulitan keuangan dan menghadapi ketidakpastian dalam bisnisnya akan menimbulkan kondisi untuk melakukan auditor switching, karena perusahaan lebih cenderung mengalami ketidakmampuan dalam membayar *fee audit* yang terlalu tinggi (Gamma Yuni Nurvista,2017).

Penelitian mengenai *auditor switching* yang terjadi secara *voluntary* sangat penting dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary* pada perusahaan Manufaktur di Indonesia. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* ini telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, diantaranya yaitu: Evy Dwi Wijayani (2011), Astrini dan Muid (2013), Dwiyanti dan Sabeni (2014), Wijayani dan Rasmini (2015), Wea dan Murdiawati (2015), penelitian ini mereplikasi dari penelitian diatas.

Penelitian ini mengacu pada penelitian (Wea dan Murdiawati,2015), perbedaannya pada variabel dan tahun penelitian. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian (Wea dan Murdiawati,2015) adalah pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, presentase perubahan ROA, ukuran perusahaan klien, opini audit. Terdapat perbedaan peneliti dengan peneliti terdahulu, yaitu peneliti ini menambahkan variabel yaitu variabel *fee audit*. Alasan peneliti menambahkan variabel *fee audit* yaitu karena peneliti ingin melihat seberapa besar kemampuan *auditee* dalam membayar *fee* kepada auditor yang digunakan berdasarkan ukuran KAP-nya. Selain itu di dalam laporan keuangan, hanya sedikit perusahaan yang mengungkapkan *fee* auditornya secara terbuka. Jadi, dalam penelitian ini variabel independennya adalah pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, presentase perubahan ROA, ukuran perusahaan klien, opini audit, dan *fee audit*. Sampel penelitian (Wea dan Murdiawati,2015) yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode

2009-2014, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR SWITCHING SECARA VOLUNTARY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR” (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016).**

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Supaya permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini tidak meluas dan sesuai dengan perumusan masalah dan latar belakang yang telah diuraikan, maka pembatasan masalah perlu dilakukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini hanya mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang sahamnya secara aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode pengamatan yang digunakan selama tiga tahun, yaitu tahun 2014-2016.
3. Variabel yang diteliti meliputi pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, presentase perubahan ROA, ukuran perusahaan klien, opini audit, dan *fee audit*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, terdapat berbagi faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, presentase perubahan ROA, ukuran perusahaan klien, opini audit, dan *fee audit*. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*?

3. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*?
4. Apakah presentase perubahan ROA berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*?
5. Apakah ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*?
6. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*?
7. Apakah *fee audit* berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Memberikan bukti secara empiris bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*.
2. Memberikan bukti secara empiris bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*.
3. Memberikan bukti secara empiris bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*.
4. Memberikan bukti secara empiris bahwa presentase perubahan ROA berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*.
5. Memberikan bukti secara empiris bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*.
6. Memberikan bukti secara empiris bahwa opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*.
7. Memberikan bukti secara empiris bahwa *fee audit* berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Profesi Akuntan Publik

Memberikan bahan masukan atau informasi bagi profesi akuntan publik mengenai praktik *auditor switching* yang dilakukan perusahaan, khususnya yang bersifat *voluntary*.

2. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan bagi para akademisi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bidang pengauditan khususnya *auditor switching* secara *voluntary*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sebagai sumber referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang *auditor switching* secara *voluntary*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulis/peneliti. Apabila peneliti memerlukan analisa statistika maka pada bab ini dicantumkan juga teori statistika yang digunakan dan hipotesa (bila diperlukan).

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang metode-metode pendekatan penyelesaian permasalahan yang dinyatakan dalam perumusan masalah seperti metode

pengumpulan data, populasi, sample, variabel penelitian, instrument penelitian, teknik analisis data, metode analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang deskripsi dan gambaran secara umum atas objek penelitian, membahas dan menganalisis data dari hasil perhitungan dan pengolahan yang dilakukan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang rangkuman dari pembahasan dan implikasi hasil penelitian terhadap ilmu pengetahuan dan pengguna praktis.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi daftar buku-buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian orang lain, dan bahan-bahan lain yang dijadikan sebagai referensi dalam pembahasan skripsi.

LAMPIRAN

Bagian ini berisi data yang dapat mendukung atau memperjelas pembahasan atau uraian yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya. Data tersebut dapat berupa gambar, table, formulir ataupun flowchart.